

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak faktor yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam keseluruhan upaya pendidikan proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan tercapai. Makmun (Riduwan, 2007: 190) menyatakan ada tiga unsur yang ada dalam proses belajar mengajar, sebagaimana dikemukakannya bahwa :

Unsur-unsur yang terdapat dalam proses belajar mengajar adalah :

1. Siswa, dengan segala karakteristiknya yang berusaha untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar.
2. Tujuan, ialah sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar mengajar.
3. Guru, selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan bagi terjadinya proses pengalaman belajar

Dalam proses pencapaian keberhasilan pengalaman belajar, siswa mengalami banyak hambatan sehingga mengakibatkan tidak terbentuknya hasil belajar seperti yang diharapkan. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari berbagai faktor, salah satunya adalah kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Banyak diantara siswa yang merasa malu dan enggan bertanya baik kepada guru dan kepada teman-temannya. Kesulitan dalam memahami pelajaran bisa juga bermula dari cara guru menjelaskan materi pelajaran. Oleh karena itu guru harus menciptakan proses pembelajaran yang menarik sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dengan solusi yang mudah dan menyenangkan.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar adalah matematika. Matematika sangat penting karena diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mempelajari matematika diperlukan kejelian juga kesungguhan dari siswa, agar siswa benar-benar menguasai pelajaran matematika. Menurut Soedjadi (Adjie dan Maulana, 2006: 34) memberikan enam definisi atau pengertian tentang matematika, yaitu:

- (1). Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir dengan baik,
- (2). Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi,
- (3). Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan,
- (4). Matematika adalah pengetahuan fakta-fakta dan masalah tentang ruang dan bentuk,
- (5). Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik, dan
- (6). Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain (Depdiknas, 2006: 466). Banyak siswa yang mengeluhkan sulitnya mempelajari matematika. Belajar matematika merupakan beban berat dan membosankan, sehingga mereka kurang termotivasi, cepat bosan dan lelah. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, peneliti mengamati siswa tidak semangat dan tidak kreatif bahkan cenderung pasif. Siswa hanya sekedar menerima apa yang diajarkan oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat melakukan berbagai usaha dalam menciptakan proses pembelajaran matematika yang menyenangkan, misalkan

dengan memberikan kuis atau teka-teki yang dijawab baik secara individu atau dengan kelompok.

Belajar secara kelompok yaitu menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut mereka untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya. Kegiatan belajar bersama dalam kelompok dapat membantu siswa untuk belajar aktif dengan bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan tugas. Mengutip pernyataan Sukirman (Sukirman, 2006: 7) bahwa:

Dalam belajar siswa harus mengalami sendiri, dan bukan hanya sebagai penerima dari pemberian orang lain (guru). Oleh karena itu proses pembelajaran harus membiasakan siswa terlibat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan.

Siswa yang biasanya hanya diam berusaha menjadi ikut terlibat aktif dan berusaha memberikan apa yang diketahuinya kepada kelompoknya. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolahnya dan memahaminya.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, peneliti menemukan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematik. Dilihat dari nilai ulangan harian yang belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Hanya beberapa siswa saja yang telah memenuhi standar

ketuntasan minimal. Belajar matematika diperlukan kejelian dalam berpikir, ketelitian dalam pengerjaan, dan waktu yang cukup untuk mengadakan latihan-latihan dalam mengerjakan soal-soal. Setiap siswa berkepribadian unik, berbeda satu sama lainnya. Dalam proses belajar, ada siswa yang aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan bertanya pada guru dan teman sebangkunya jika ada yang tidak dimengertinya. Ditemukan pula sejumlah siswa yang mendapatkan kesulitan menjawab soal, namun mereka enggan untuk bertanya tentang hal yang mereka anggap sulit untuk dipahami kepada guru atau temannya, mungkin karena mereka malu atau mungkin takut untuk bertanya.

Salah satu materi pelajaran matematika siswa kelas tiga pada semester dua adalah keliling, luas persegi dan persegi panjang. Kompetensi dasar dalam materi ini adalah siswa mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling, luas persegi dan persegi panjang dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling, luas persegi dan persegi panjang dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode atau media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi siswa. Dalam hal ini pada proses pembelajaran guru masih menggunakan pengajaran konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah dan sangat sedikit menuntun siswa supaya aktif, sehingga siswa hanya sekedar menerima apa yang diajarkan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru. Padahal tujuan inti dari pembelajaran matematika adalah supaya siswa

dapat mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah matematik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. “Pembelajaran harus memposisikan siswa sebagai subjek pembelajar yang aktif untuk melakukan aktivitas belajar dimana guru sebagai fasilitator pembelajarannya.” (Sukirman, 2006: 7).

Dari latar belakang masalah di atas, dicarikan upaya untuk melibatkan siswa secara aktif dengan menerapkan metode mengajar yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran aktif berbasis kelompok. Penerapan model pembelajaran aktif berbasis kelompok ini tujuannya untuk mendapatkan gambaran yang jelas sejauh mana pengaruh hubungan antara siswa dengan siswa yang lain terutama setelah siswa melakukan belajar kelompok yang kaitannya dengan hasil belajar matematika di sekolah. Model pembelajaran aktif berbasis kelompok diharapkan akan merupakan tindakan pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan keliling, luas persegi dan persegi panjang pada siswa kelas III semester II SDN Labansari 01 Kec. Cikarang Timur, Kab. Bekasi, juga dapat membantu para guru untuk mengembangkan gagasan tentang strategi kegiatan pembelajaran yang efektif serta mengacu pada pencapaian kompetensi individual masing-masing siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas supaya penelitian lebih terarah dan terencana, maka permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran aktif berbasis kelompok siswa kelas III SDN Labansari 01 Kec. Cikarang Timur, Kab. Bekasi?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran aktif berbasis kelompok?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran aktif berbasis kelompok untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 3 SDN Labansari 01 Kec. Cikarang Timur, Kab. Bekasi. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran aktif berbasis kelompok.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran aktif berbasis kelompok.

D. Manfaat Penelitian

Dari proses dan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan:

1. Bagi siswa

Melalui penerapan model pembelajaran aktif berbasis kelompok diharapkan pembelajaran matematika siswa SD akan lebih bermakna dan lebih optimalnya proses belajar. Diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa serta membantu siswa untuk belajar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran baik secara individu maupun dalam kelompok.

2. Bagi guru

Dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti dan guru mitra lainnya untuk aktif melaksanakan pembelajaran yang inovatif sebagai upaya proses perbaikan pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

3. Bagi sekolah

Sebagai sarana penunjang untuk pencapaian ketuntasan kurikulum (tarap serap kurikulum) dan sebagai inovasi pembelajaran untuk memajukan penyelenggaraan pendidikan dan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

E. Definisi Operasional

Istilah-istilah penting pada judul skripsi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

1. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika adalah nilai tes yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran aktif berbasis kelompok. Pelaksanaan tes diberikan setelah siswa menyelesaikan siklus. Hasil tes diukur dengan aturan penskoran butir soal.

2. Model Pembelajaran Aktif Berbasis Kelompok

Model pembelajaran aktif berbasis kelompok adalah termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran aktif berbasis kelompok yaitu proses pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dan guru memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa bersama kelompok. Terlebih dahulu guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari kepada semua siswa, kemudian guru menghubungkan materi pelajaran dengan membentuk siswa dalam kelompok dan memberikan lembar kerja siswa yang harus dikerjakan siswa secara bersama-sama dengan kelompok masing-masing. Selama siswa dalam kelompok, guru membimbing dan membantu siswa dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan pembelajaran berkelompok dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Setelah siswa

menyelesaikan LKS, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Pada akhirnya guru menyimpulkan materi pelajaran bersama siswa dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang telah bekerja sama dengan baik.

